

FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA REMAJA KELAS XII DI MAN MANGGARAI TIMUR TAHUN 2021

Rosalia Dalima Padut¹, Bonavantura N. Nggarang², Angelina R. Eka³

^{1,2,3}Prodi Sarjana Keperawatan FIKP Unika St. Paulus Ruteng Jl. Jend. Ahmad Yani, No.10, Ruteng Flores 86508
Email : rosaliapadut89@gmail.com

Abstract: Sexual behavior is any behavior that is driven by sexual desire, both towards the opposite sex and the same sex. This study aims to determine the factors associated with risky sexual behavior in class XII adolescents in MAN Manggarai Timur. Methods: This study used a quantitative approach with a cross sectional method. The independent variable is parenting style, peer influence, exposure to pornography and knowledge, while the dependent variable is sexual behavior. The sampling technique used total sampling with a sample size of 90 people. Results: This study shows that as many as 57 respondents (63.3%) have non-risk sexual behavior and as many as 33 respondents (36.7%) have risky sexual behavior. Bivariate analysis using the chi-square test with $\alpha = 0.05$ (H_0 is rejected if $p < \alpha$). Gender ($p = 0.003$), parenting factors ($p = 0.000$), peer influence ($p = 0.000$), exposure to pornographic media ($p = 0.000$) and knowledge ($p = 0.003$) have a relationship with adolescent sexual behavior class XII ($p < 0.05$). Based on the results of this study, it is hoped that it can increase knowledge and broaden students' insights about risky sexual behavior so that it can increase students' knowledge in providing counseling to adolescents.

Keywords : Adolescents, Risky sexual behavior.

Abstrak: Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik terhadap lawan jenis maupun sesama jenis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja kelas XII di MAN Manggarai Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dengan jumlah sampel 90 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 57 responden (63,3%) memiliki perilaku seksual tidak berisiko dan sebanyak 33 responden (36,7%) memiliki perilaku seksual berisiko. Analisis bivariat menggunakan uji *chi – square* dengan $\alpha = 0,05$ (H_0 ditolak jika $p < \alpha$). Jenis kelamin ($p = 0,003$), faktor pola asuh orangtua ($p = 0,000$), pengaruh teman sebaya ($p = 0,000$), paparan media pornografi ($p = 0,000$) dan pengetahuan ($p = 0,003$) memiliki hubungan dengan perilaku seksual remaja kelas XII ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil penelitian tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan serta menambah wawasan mahasiswa tentang perilaku seksual berisiko sehingga dapat menambah pengetahuan mahasiswa dalam memberikan penyuluhan kepada remaja.

Kata kunci: Remaja, Perilaku seksual berisiko.

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) tahun 2018 menjelaskan, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 hingga 19 tahun. Sementara itu, Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014 menggambarkan remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun (Kemenkes, 2014). Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual (Kemenkes, 2014). Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung resiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Apabila keputusan yang diambil dalam menghadapi konflik tidak tepat, remaja akan jatuh ke dalam perilaku berisiko (Kemenkes, 2014).

Berdasarkan data WHO yang melakukan penelitian di beberapa Negara berkembang menunjukkan 40% remaja laki-laki berumur 18 tahun dan 40% remaja perempuan berumur 18 telah melakukan hubungan seks meskipun tanpa ada ikatan pernikahan (UNESCO, 2018). Riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018 tentang kesehatan reproduksi dan perilaku berisiko pada remaja didapatkan 0,7% remaja perempuan dan 4,5% remaja laki-laki pernah melakukan hubungan seksual pranikah (Kemenkes, 2019). Dari hasil penelitian di atas, masih banyak remaja yang melakukan perilaku seks berisiko. Hal tersebut mempengaruhi remaja karena perilaku seksual berisiko ini memiliki dampak yang mempengaruhi tumbuh kembang remaja.

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik terhadap lawan jenis maupun sesama jenis. wujud tingkah laku tersebut, antara lain perasaan tertarik, berkencan, bercumbu, dan bersenggama (Irianti & Herlina, 2012). Perilaku seksual berisiko adalah berbagai aktivitas seksual dapat menimbulkan sensasi nikmat sampai melibatkan area genitalia, yaitu

dengan memegang atau meraba bagian sensitif, kemudian menempelkan alat kelamin, yang akhirnya berlanjut ke hubungan seksual layaknya suami istri (*sexual intercourse*) (Kosati Widya, 2018). Perilaku seksual dipengaruhi oleh fantasi seksual, sehingga timbul rangsangan untuk melakukan onani hingga berhubungan seks dengan lawan jenisnya, yang meningkatkan resiko hamil diluar nikah berujung aborsi (Candra & Pratiwi, 2018).

Perilaku seksual berisiko yang dilakukan remaja mempunyai dampak besar bagi remaja dan pasangannya. Beberapa dampak perilaku seksual berisiko pada remaja ialah, kehamilan tidak diinginkan, pernikahan usia dini, aborsi, penyakit kelamin infeksi menular seksual (IMS) dan HIV/AIDS (Qomasari, 2015). Di Indonesia diperkirakan ada 1 juta jiwa yang mengalami kehamilan di luar nikah, sedangkan dunia diperkirakan 15 juta remaja setiap tahunnya hamil, 60 % diantaranya hamil di luar nikah (BKKBN, 2018). Indonesia termasuk negara ke - 37 dengan persentase pernikahan usia muda yang tinggi dan merupakan tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja (Kemenkes, 2014). Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Reproduksi Remaja tentang aborsi dilaporkan 52% remaja telah melakukan aborsi (BKKBN, 2018). Menurut hasil Riskesdas 2018 terdapat 3,3% remaja usia 15-19 tahun mengidap AIDS (Kemenkes, 2018). Infeksi Menular Seksual (IMS) menempati peringkat 10 besar alasan berobat di banyak negara berkembang. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan setiap tahun terdapat 350 juta penderita baru IMS di negara berkembang (WHO, 2018). Perilaku seksual berisiko pada remaja jika tidak diatasi dengan baik dapat menyebabkan Kasus Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) yang selanjutnya memicu terjadinya aborsi yang tidak aman, pembunuhan bayi, IMS dan HIV/AIDS, bahkan kematian.

Melihat dampak diatas, perlu diketahui faktor yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko. Faktor – faktor tersebut adalah pola asuh orangtua, pengaruh teman sebaya,

paparan media pornografi dan pengetahuan remaja.

Penelitian yang dilakukan tentang faktor yang mempengaruhi perilaku seksual di NTT belum begitu banyak. Di Nusa Tenggara Timur (NTT) juga telah banyak diteliti diantaranya hasil survei Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) dan *On Track Media Indonesia (OTMI)* menemukan bahwa sekitar 29% - 31% remaja di Nusa Tenggara Timur (NTT) telah berhubungan seksual pranikah (Demon et al., 2019). Berdasarkan data survei Pusat Informasi dan Konseling yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Kupang tahun 2017 bekerja sama dengan BKKBN Provinsi Nusa Tenggara Timur, diketahui bahwa presentasi untuk pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di Kota Kupang adalah 34%, presentasi untuk perilaku seksual pranikah adalah 27% dan kehamilan dini di luar nikah dengan persentase 33% (Demon et al., 2019). Data tersebut mengungkapkan bahwa perilaku seksual berisiko di NTT cukup banyak. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian terhadap faktor yang mempengaruhi di Manggarai Timur. Angka kejadian perilaku seksual berisiko pada remaja di Manggarai Timur 29% - 31% (KanalSatu, 2015).

Studi pendahuluan dengan melakukan wawancara pada dua orang siswa dengan seorang guru di MAN Manggarai Timur, selama tahun 2017 – 2020 telah ada empat kejadian hamil di luar nikah. Dengan banyaknya siswa di MAN Manggarai Timur 350 orang. Namun, belum banyak penelitian terkait perilaku seksual berisiko. Berdasarkan kejadian tersebut, peneliti ingin melihat faktor – faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja kelas XII di MAN Manggarai Timur sehingga hasilnya diharapkan bisa mencegah dampak negatif dari perilaku seksual berisiko yang memberikan dampak pada remaja.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif

dengan metode *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di MAN Manggarai Timur. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan februari sampai maret 2021. Dengan teknik pengambilan sampling yaitu total sampling berupa penyebaran kuesioner. Populasi dalam penelitian merupakan subjek yang memenuhi kriteria dalam penelitian dan telah ditetapkan yaitu semua Remaja kelas XII di MAN Manggarai Timur. Dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah semua Remaja kelas XII di MAN Manggarai Timur sebanyak 90 orang (Nursalam, 2008). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling*, dimana seluruh populasi diambil sebagai sampel, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 90 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan pengukuran menggunakan skala *Likert*. Kuesioner bagian A terdapat data demografi remaja, bagian B terdapat kuesioner pola asuh orang tua, bagian C terdapat kuesioner perilaku seksual remaja, bagian D terdapat kuesioner teman sebaya, , bagian E terdapat kuesioner paparan media pornografi, bagian F terdapat kuesioner pengetahuan.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Remaja

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Umur

No.	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1.	16	20	22,2
2.	17	39	43,3
3.	18	26	28,9
4.	19	5	5,6
Total		90	100,0

Sumber : data primer tahun 2021

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan distribusi responden berdasarkan umur, dari 90 orang responden frekuensi paling banyak berada di usia 17 tahun berjumlah 39 orang (43,3%) dan frekuensi paling sedikit berada di usia 19 tahun berjumlah 5 orang (5,6%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1.	laki - laki	50	55,6
2.	perempuan	40	44,4
Total		90	100,0

Sumber : data primer tahun 2021

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan distribusi responden berdasarkan jenis kelamin, dari 90 orang responden frekuensi paling banyak berjenis kelamin laki – laki berjumlah 50 orang (55,6%) dan frekuensi paling sedikit berjenis kelamin perempuan berjumlah 40 orang (44,4%).

Distribusi Data Variabel Pola Asuh Orangtua

Tabel 3
Distribusi Data Berdasarkan Variabel Pola Asuh Orangtua

No.	Pola asuh orangtua	Frekuensi	Persentase (%)
1.	demokratis	6	6,7
2.	otoriter	64	71,1
3.	permisif	20	22,2
Total		90	100,0

Sumber : data primer tahun 2021

Berdasarkan tabel 3, diperoleh hasil bahwa pola asuh orangtua pada siswa dari 90 responden frekuensi paling banyak pola asuh otoriter berjumlah 64 orang (71,1%) dan frekuensi paling sedikit pola asuh demokratis berjumlah 6 orang (6,7%).

Distribusi Data Variabel Pengaruh Teman Sebaya

Tabel 4
Distribusi Data Berdasarkan Variabel Pengaruh Teman Sebaya

No.	Pengaruh teman sebaya	Frekuensi	Persentase (%)
1.	tidak berpengaruh	54	60,0
2.	berpengaruh	36	40,0
Total		90	100,0

Berdasarkan tabel 4, diperoleh hasil bahwa pengaruh teman sebaya pada siswa dari 90 responden frekuensi paling banyak teman sebaya tidak berpengaruh berjumlah 54 orang (60,0%) dan frekuensi paling sedikit teman sebaya berpengaruh berjumlah 36 orang (40,0%).

Distribusi Data Variabel Paparan Media Pornografi

Tabel 5
Distribusi Data Berdasarkan Variabel Paparan Media Pornografi

No.	Paparan media pornografi	Frekuensi	Persentase (%)
1.	tidak terpapar	62	68,9
2.	terpapar	28	31,1
Total		90	100,0

Sumber : data primer tahun 2021

Berdasarkan tabel 5, diperoleh hasil bahwa paparan media pornografi pada siswa dari 90 responden frekuensi paling banyak media pornografi tidak terpapar berjumlah 62 orang (68,9%) dan frekuensi paling sedikit media pornografi terpapar berjumlah 28 orang (31,1%).

Distribusi Data Variabel Pengetahuan

Tabel 6
Distribusi Data Berdasarkan Variabel Pengetahuan

No.	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	kurang	20	22,2
2.	baik	70	77,8
Total		90	100,0

Sumber : data primer tahun 2021

Berdasarkan tabel 6, diperoleh hasil bahwa pengetahuan pada siswa dari 90 responden frekuensi paling banyak berpengetahuan baik berjumlah 70 orang (77,8%) dan frekuensi paling sedikit berpengetahuan kurang berjumlah 20 orang (22,2%).

Distribusi Data Variabel Perilaku Seksual Remaja

(63,3%) dan frekuensi paling sedikit perilaku seksual berisiko berjumlah 33 orang (36,7%).

Tabel 7

Distribusi Data Berdasarkan Variabel Perilaku Seksual

No.	Perilaku seksual	Frekuensi	Persentase (%)
1.	tidak berisiko	57	63,3
2.	berisiko	33	36,7
Total		90	100,0

Sumber : data primer tahun 2021

Berdasarkan tabel 7, diperoleh hasil bahwa perilaku seksual pada siswa dari 90 responden frekuensi paling banyak perilaku seksual tidak berisiko berjumlah 54 orang

Tabel 8

Bentuk perilaku seksual pada remaja kelas XII di MAN Manggarai Timur

Perilaku seksual	Bentuk aktivitas seksual	Jumlah responden
Tidak berisiko	Masturbasi pada alat kelamin sendiri	25
	Masturbasi pada alat kelamin pasangan	15
	Berpegangan tangan	72
	Berpegangan lengan	49
	Mengecup wajah	36
	Mengecup pipi	40
	Meraba tubuh	41
	Berpelukan	31
	Merangkul	38
	Berisiko	Berciuman bibir
Menggunakan mulut pada tubuh pasangan		23
Berhubungan seksual hanya menyentuh genetalia		22
Berhubungan seksual tanpa alat kontrasepsi		0
Berhubungan seksual dengan alat kontrasepsi		4
Berhubungan seksual lebih dari satu pasangan.		0
Total		90

Sumber : data primer tahun 2021

Hubungan Jenis Kelamin dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Kelas XII

Tabel 9

Hubungan Jenis Kelamin dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Kelas XII

		Perilaku Seksual			P - value	
		tidak berisiko	berisiko	Total		
Jenis Kelamin	laki - laki	N	25	25	50	0,003
		%	27,8%	27,8%	55,6%	
	perempuan	N	32	8	40	
		%	35,6%	8,9%	44,4%	
Total		N	57	33	90	
		%	63,3%	36,7%	100,0%	

Sumber : data primer tahun 2021

Berdasarkan tabel 9, menunjukkan bahwa remaja yang berjenis kelamin laki – laki 22 (24,4%) orang melakukan perilaku seksual berisiko dan 7 (7,8%) orang yang berjenis kelamin perempuan yang melakukan perilaku seksual berisiko. Selanjutnya dilakukan perhitungan statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* didapatkan hasil

nilai p 0,003 maka $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya adanya hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual berisiko pada remaja kelas XII di MAN Manggarai Timur.

Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Kelas XII

Tabel 10

Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Kelas XII

		Pola Asuh Orangtua			Total	P – value	
		Demokratis	Otoriter	Permisif			
Perilaku Seksual	Tidak berisiko	N	5	49	3	57	0,000
		%	5,6%	54,4%	3,3%	63,3%	
	Berisiko	N	1	15	17	33	
		%	1,1%	16,7%	18,9%	36,7%	
Total		N	6	64	20	90	
		%	6,7%	71,1%	22,2%	100,0%	

Sumber : data primer tahun 2021

Berdasarkan tabel 10, menunjukkan bahwa remaja yang memiliki pola asuh demokratis paling sedikit melakukan perilaku seksual berisiko yaitu 1 (1,1%) orang, disusul pola asuh otoriter 15 (16,7%) orang dan remaja yang memiliki pola asuh permisif paling banyak melakukan perilaku seksual berisiko sebanyak 17 (18,9%). Selanjutnya

dilakukan perhitungan statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* di dapatkan hasil nilai p 0,000 maka $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya adanya hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku seksual berisiko pada remaja kelas XII di MAN Manggarai Timur.

Hubungan Pengaruh Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Kelas XII

Tabel 11

Hubungan Pengaruh Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Kelas XII

		Teman Sebaya			P – value	
		Tidak berpengaruh	Berpengaruh	Total		
Perilaku Seksual	Tidak berisiko	N	50	7	57	0,000
		%	55,6%	7,8%	63,3%	
	Berisiko	N	4	29	33	
		%	4,4%	32,2%	36,7%	
Total		N	54	36	90	
		%	60,0%	40,0%	100,0%	

Sumber : data primer tahun 2021

Berdasarkan tabel 11, menunjukkan bahwa remaja yang berpengaruh teman sebaya sebanyak 29 (32,2%) orang melakukan perilaku seksual berisiko dan hanya 4 (4,4%) orang yang tidak berpengaruh teman sebaya yang melakukan perilaku seksual berisiko. Selanjutnya dilakukan perhitungan statistik dengan menggunakan uji *Chi Square*

didapatkan hasil nilai p 0,000 maka $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya adanya hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko pada remaja kelas XII di MAN Manggarai Timur.

Hubungan Paparan Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Kelas XII

Tabel 12

Hubungan Paparan Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Kelas XII

		Paparan Media Pornografi			P – value	
		Tidak terpapar	Terpapar	Total		
Perilaku Seksual	Tidak berisiko	N	52	5	57	0,000
		%	57,8%	5,6%	63,3%	
	Berisiko	N	10	23	33	
		%	11,1%	25,6%	36,7%	
Total		N	62	28	90	
		%	68,9%	31,1%	100,0%	

Sumber : data primer tahun 2021

Berdasarkan tabel 12, menunjukkan bahwa remaja yang terpapar media pornografi 23 (25,6%) orang melakukan perilaku seksual berisiko dan 10 (11,1%) orang yang tidak terpapar media pornografi yang melakukan perilaku seksual berisiko. Selanjutnya dilakukan perhitungan statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* didapatkan hasil nilai p 0,000 maka $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya adanya hubungan antara

paparan media pornografi dengan perilaku seksual berisiko pada remaja kelas XII di MAN Manggarai Timur.

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Kelas XII

Tabel 13

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Kelas XII

			Pengetahuan		Total	P – value
			Kurang	Baik		
Perilaku Seksual	Tidak berisiko	N	7	50	57	0,003
		%	7,8%	55,6%	63,3%	
	Berisiko	N	13	20	33	
		%	14,4%	22,2%	36,7%	
Total		N	20	70	90	
		%	22,2%	77,8%	100,0%	

Sumber : data primer tahun 2021

Berdasarkan tabel 13, menunjukkan bahwa remaja yang berpengetahuan baik 20 (22,2%) orang melakukan perilaku seksual berisiko dan remaja yang berpengetahuan kurang 13 (14,4%) orang yang melakukan perilaku seksual berisiko. Selanjutnya dilakukan perhitungan statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* didapatkan hasil nilai p 0,003 maka $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya adanya hubungan antara pengetahuan dan perilaku seksual berisiko pada remaja kelas XII di MAN Manggarai Timur.

PEMBAHASAN

Pola Asuh Orangtua

Pola asuh adalah suatu tindakan, perbuatan, dan interaksi orang tua untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak agar mereka tumbuh dan berkembang dengan baik dan benar (Elimanafe Rusanti, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa remaja yang paling banyak menjawab pola asuh orangtua adalah otoriter yaitu ada 64 orang (71,1%). Ini disebabkan karena responden merasa orangtua mau menang sendiri, selalu mengatur dan semua perintah harus diikuti tanpa memperhatikan pendapat dan kemauan remaja.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aguma (2014) tentang hubungan pola asuh orangtua terhadap perilaku seksual remaja di SMA Tri Bhakti

Pekanbaru, ditemukan 18,1% pola asuh orang tua permisif dan 26% pola asuh orang tua otoriter.

Pola asuh otoriter, orang tua yang menerapkan pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak dan harus dituruti, biasanya disertai dengan ancaman. Orang tua dengan tipe ini sering memaksa, memerintah dan menghukum anaknya agar menuruti kemauannya, serta dalam berkomunikasi biasanya bersifat satu arah (Kosati Widya, 2018).

Orang tua demokratis lebih fleksibel. Mereka mengendalikan dan menggunakan kontrol, tetapi mereka juga menerima dan bertanggung jawab. Seimbang dalam kedua dimensi baik pengendalian maupun penerimaan. Orang tua tidak hanya membuat peraturan yang jelas dan secara konsisten melakukannya, tetapi juga menjelaskan rasionalisasi dari peraturan mereka dan pembatasannya. Orang tua juga responsif pada kebutuhan anak-anak mereka dan sudut pandang anak, serta melibatkan anak dalam pengambilan keputusan keluarga (Wulandari, 2017).

Pada pola asuh permisif, orang tua lebih memanjakan sang anak dengan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orang tua. Hal ini yang menyebabkan remaja rawan melakukan perilaku seksual dengan lawan jenisnya dan

cenderung berisiko karena orang tua dengan pola asuh permisif cenderung tidak menegur atau memperingati anak remaja apabila sedang dalam bahaya dan sedikit memberikan bimbingan yang seharusnya dibutuhkan oleh para remaja (Kosati Widya, 2018).

Berdasarkan penelitian orang tua yang pola asuh demokratis disertai dengan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak, mengharapkan kematangan perilaku pada anak disertai dengan adanya kehangatan dari orang tua. Pola asuh demokratis merupakan hal yang penting untuk diterapkan dalam keluarga sehingga membangun perilaku yang baik pada anak.

Pengaruh Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pada masa remaja. Dalam masyarakat modern seperti sekarang ini, remaja menghabiskan sebagian besar waktunya bersama teman sebaya. Pada masa remaja, hubungan dengan teman sebaya meningkat secara drastis, dan saat bersamaan hubungan dengan orang tua akan menurun. Peran teman sebaya berkaitan erat dengan sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku.

Penelitian diperoleh bahwa remaja yang paling banyak menjawab pengaruh teman sebaya adalah tidak berpengaruh yaitu ada 54 orang (60,0%). Ini disebabkan karena responden menolak ajakan melakukan hal negatif dan mampu memilah teman dalam pergaulan responden.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hindiarti (2017) tentang faktor - faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pada pekerja remaja di Kawasan Perbelanjaan "X" Kota Yogyakarta tahun 2015 ditemukan hasil pengaruh negatif teman sebaya menunjukkan bahwa 230 (57,5%) pekerja remaja memiliki teman sebaya yang berpengaruh negatif rendah.

Pengaruh negatif interaksi sosial dalam persahabatan yaitu sangat erat sekali akan terjadi perilaku menyimpang yaitu kenakalan remaja. Misalnya, kelompok remaja tersebut berkumpul di suatu tempat (nongkrong) dan hal yang sering mereka lakukan seperti merokok, mabuk-mabukan, membicarakan lawan jenis, bahkan perilaku seksual dan menggunakan narkoba, minum alkohol, merokok, menonton pornografi melalui seluler genggam dan lain sebagainya, maka remaja akan mengikuti tanpa memperdulikan perasaan sendiri dan akibatnya (Sigalingging & Sianturi, 2019).

Hurlock (2011) dalam Sigalingging & Sianturi (2019) Rasa ingin tahu remaja dalam segala hal termasuk perilaku seksual bebas didorong oleh adanya pengaruh dari teman sebaya agar remaja tersebut dapat diterima didalam kelompok dengan mengikuti semua aturan yang dianut oleh teman sebayanya. Remaja yang memperoleh informasi dari teman sebayanya akan lebih beresiko berperilaku seksual karena ikatan antara teman sebaya lebih kuat sehingga terkadang dapat menggantikan keluarga.

Berdasarkan penelitian teman sebaya dapat mempengaruhi remaja untuk mengambil keputusan mengenai perilaku seksual. Dampaknya, remaja dapat terlibat langsung dalam perilaku seksual dikarenakan pengaruh teman sebaya dikenal untuk mengubah kepribadian, sikap dan perilaku remaja. Dalam lingkungan masyarakat juga, perilaku seksual oleh teman sebaya merupakan model untuk perilaku individu dan terkadang memberikan tekanan pada remaja serta menuntutnya untuk terlibat dalam perilaku seksual.

Paparan Media Pornografi

Terbukanya media informasi di media sosial terutama terkait konten pornografi, memudahkan semua orang untuk mengaksesnya. Rasa ingin tahu manusia yang besar, mengakibatkan banyak orang yang membuka media sosial, terutama konten

pornografi. Hal ini dikarenakan pornografi adalah sesuai hal yang sangat menarik untuk dilihat dibandingkan dengan konten-konten yang lainnya.

Penelitian diperoleh bahwa remaja yang paling banyak menjawab paparan media pornografi adalah tidak terpapar yaitu ada 62 orang (68,9%). Ini disebabkan karena responden sudah dapat membedakan antara informasi yang baik dan informasi yang buruk untuk perkembangan diri remaja sudah stabilnya jiwa remaja inilah yang menyebabkan informasi yang masuk dicerna dan diamati yang terjadi bila ia melakukan hal yang sama dengan apa yang dilihatnya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Agung (2017) tentang hubungan paparan pornografi melalui media massa dengan perilaku seksual remaja diketahui bahwa 54,2% responden menunjukkan paparan negatif, yang dikatakan paparan negatif yaitu remaja melihat foto atau gambar berkonten pornografi, video melalui media elektronik.

Keterpaparan pornografi dari media merupakan suatu kondisi dimana remaja baik sengaja maupun tidak sengaja mencari dan mendapatkan sesuatu berupa sajian seksual, baik dalam bentuk tulisan, gambar ataupun adegan yang akan memberikan suatu perubahan pola pikir dan sikap bagi remaja atas objek seksual yang telah didengar, dibaca atau dilihat yang dapat diperoleh dari media televisi dan internet. Apalagi apabila media tersebut ditayangkan tanpa sensor yang tegas, mengakibatkan remaja yang melihat dan mendengar akan menganggap bahwa objek seksual yang ditampilkan adalah sesuatu hal yang wajar (Yustiari & Syahrianti, 2018).

Berdasarkan penelitian paparan media pornografi memiliki efek yang menyertainya. Pornografi dapat merangsang hasrat seksual seseorang, maka efek yang terjadi adalah perilaku yang mengarah pada peningkatan rangsangan seksual itu sendiri. Perubahan sikap, tingkah laku, dan pendapat remaja

tentang pornografi merupakan bentuk efek yang terjadi terkait dengan opini personal seorang remaja terhadap pornografi. Efek paparan pornografi tidak hanya berupa pengetahuan tentang pornografi saja tetapi yang terjadi juga sampai pada aspek afektif dan bahkan kecenderungan untuk berperilaku.

Pengetahuan

Pengetahuan tentang seks pranikah berpengaruh terhadap perilaku seks pada remaja. Secara teori pengetahuan dengan perilaku seks mempunyai hubungan yang positif, dimana semakin baik pengetahuan maka semakin rendah perilaku seksual pada remaja (Anggraeni & Hayati, 2016).

Penelitian diperoleh bahwa remaja yang paling banyak menjawab pengetahuan adalah baik yaitu ada 70 orang (77,8%). Pengetahuan mendasari terbentuknya sikap dan sikap mendasari terbentuknya perilaku. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Silvia (2019) tentang hubungan pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah siswa diketahui bahwa 78,0% responden menunjukkan pengetahuan baik.

Menurut Notoatmodjo (2013) pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang menentukan perilaku seseorang. Menurut Amrillah (2006), semakin tinggi pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki remaja maka semakin rendah perilaku seksualnya, sebaliknya semakin rendah pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki remaja maka semakin tinggi perilaku seksualnya.

Berdasarkan penelitian pengetahuan seksualitas yang baik dapat menjadikan remaja memiliki tingkah laku seksual yang sehat dan bertanggung jawab. Pemahaman yang keliru mengenai seksualitas pada remaja menjadikan mereka mencoba untuk bereksperimen mengenai masalah seks tanpa menyadari

bahaya yang timbul dari perbuatannya, dan ketika permasalahan yang ditimbulkan oleh perilaku seksnya mulai bermunculan, remaja takut untuk mengutarakan permasalahan tersebut kepada orang tua.

Perilaku Seksual

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik terhadap lawan jenis maupun sesama jenis. Wujud tingkah laku tersebut, antara lain perasaan tertarik, berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objeknya dapat berupa orang lain, dalam khayalan, atau diri sendiri (Irianti & Herlina, 2012).

Penelitian diperoleh bahwa remaja yang paling banyak menjawab perilaku seksual adalah tidak berisiko yaitu ada 57 orang (63,3%). Perilaku seksual merupakan akibat langsung dari pertumbuhan hormon dan kelenjar seks yang menimbulkan dorongan seksual pada seseorang yang mencapai kematangan pada masa remaja awal yang ditandai dengan adanya perubahan fisik (Junita, 2018).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sari (2020) tentang faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja diketahui bahwa 83,5% responden menunjukkan perilaku seksual tidak berisiko. Adanya remaja yang memiliki perilaku seksual berisiko disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang seks dan akibat dari perilaku seksual sehingga membuat remaja ingin mencobanya. Selain itu, juga disebabkan oleh meningkatnya libido seksual, rendahnya usia kematangan seksual yang diikuti oleh meningkatnya aktivitas seksual pada usia yang dini, perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja. Peningkatan hormon ini menyebabkan remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu (Sari, 2020).

Perilaku seksual dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, misalnya masturbasi, berfantasi, berpegangan tangan,

mencium pipi, berpelukan dan seterusnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual adalah segala perilaku yang didorong oleh hasrat seks yang diarahkan pada diri sendiri atau orang lain baik yang berlawanan jenis maupun sesama jenis untuk mendapatkan kepuasan organ seksualnya (Purnamasari & Wimbari, 2007).

Perilaku seksual di kalangan remaja saat ini sudah sangat mengkhawatirkan, sehingga berdampak pada persoalan kehamilan tidak diinginkan, aborsi dan kejadian HIV dan AIDS semakin tahun semakin meningkat. Hal ini juga dipengaruhi adanya pergeseran sikap yang lebih permisif pada hubungan seksual (Lutfianawati, 2014).

Berdasarkan penelitian perilaku seksual pada remaja karena didorong oleh rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba hal-hal yang belum diketahui. Dimana remaja ingin mengetahui banyak hal yang dapat dipuaskan serta diwujudkan melalui pengalaman mereka sendiri.

Hubungan jenis kelamin dengan perilaku seksual berisiko pada remaja

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 90 responden di MAN Manggarai Timur, dapat ditemukan remaja yang berjenis kelamin laki – laki 25 (27,8%) orang melakukan perilaku seksual berisiko dan 8 (8,9%) orang yang berjenis kelamin perempuan yang melakukan perilaku seksual berisiko. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* didapatkan hasil nilai p 0,003 maka $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya adanya hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual berisiko pada remaja kelas XII di MAN Manggarai Timur.

Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang berjenis kelamin laki - laki memiliki perilaku seksual berisiko paling banyak yaitu 25 (27,8%) dan remaja yang berjenis kelamin perempuan yang memiliki perilaku seksual berisiko 8 (8,9%). Hasil ini

sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yolanda et al., (2019) tentang faktor - faktor yang berhubungan dengan sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah di Kecamatan Siberut Selatan, Kepulauan Mentawai tahun 2018 diketahui bahwa hasil analisis bivariat dengan uji *Chi Square* diperoleh *p value* sebesar 0,003 yang berarti terdapat hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual pranikah remaja. Perkembangan seksual remaja dipengaruhi oleh faktor bio-psiko-sosial secara seimbang. Secara biologis, laki-laki memiliki kadar hormon testosteron yang lebih tinggi jika dibandingkan pada perempuan. Hormon ini berperan secara langsung terhadap dorongan seks pada laki-laki (Yolanda et al., 2019).

Terdapat perbedaan antara remaja laki-laki dan remaja perempuan dalam pengalaman seksual. Remaja laki-laki selalu menunjukkan angka yang lebih tinggi daripada remaja perempuan. Hormon testosteron laki-laki akan cepat muncul bila ada rangsangan baik fisik, maupun psikis, sedangkan hormon estradiol pada perempuan lebih lambat munculnya. Selain itu, laki-laki lebih tertarik pada lawan jenis dalam pemuasan kebutuhan seksual, sementara perempuan dalam hubungannya dengan lawan jenis lebih tertarik pada penggalan aspek *personality* (Rahayu et al., 2020).

Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 90 responden di MAN Manggarai Timur, dapat ditemukan remaja yang memiliki pola asuh demokratis paling sedikit melakukan perilaku seksual berisiko yaitu 1 (1,1%) orang, disusul pola asuh otoriter 15 (16,7%) orang dan remaja yang memiliki pola asuh permisif paling banyak melakukan perilaku seksual berisiko sebanyak 17 (18,9%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* dengan tingkat signifikan 0,05. Hasil analisis diperoleh *p value* 0,000 maka dapat

disimpulkan *p value* $0,000 < 0,05$ berarti H_0 diterima dan H_0 ditolak yang berarti adanya hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku seksual berisiko pada remaja kelas XII di MAN Manggarai Timur.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh siswa yang memiliki perilaku seksual berisiko paling besar adalah demokratis yaitu sebanyak 1 (1,1%), otoriter 15 (16,7%) dan permisif 17 (18,9%). Pola asuh yang paling banyak melakukan perilaku seksual berisiko yaitu permisif. Orang tua yang memiliki pola asuh jenis ini memberikan kekuasaan penuh kepada anak untuk menentukan pilihan. Orang tua biasanya membiarkan anak untuk mengatur aktivitasnya sendiri dan tidak mengontrol. Bahaya sekali bila remaja dibiarkan tumbuh tanpa kendali dari orang tua. Pada remaja banyak aspek berkaitan dengan pengalaman dan penalaran yang membutuhkan bimbingan orang tua, apalagi ketika pengambilan keputusan. Tidak adanya kontrol ini bisa saja menjadi celah buat anak untuk melakukan perilaku seksual yang berisiko.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aguma (2014) tentang hubungan pola asuh orangtua terhadap perilaku seksual remaja di SMA Tri Bhakti Pekanbaru yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara perilaku seksual dengan pola asuh orang tua (*p value*=0,001). Remaja yang diawasi oleh orang tuanya, remaja dengan pola asuh otoriter, remaja yang berasal dari keluarga yang konservatif serta memegang kuat tradisi dan memiliki hubungan akrab dengan orang tuanya akan menunda melakukan hubungan seksual. Pengawasan orang tua merupakan faktor penting yang mempengaruhi perilaku seksual remaja (Hindiarti, 2017).

Kenyataan juga membuktikan bahwa remaja yang dibesarkan dengan disiplin dan bimbingan yang konsisten jauh lebih unggul dan berhasil dalam banyak hal ketimbang para remaja yang bertumbuh dalam suasana yang serba memperbolehkan (permisif). Namun di

penelitian ini menunjukkan bahwa 15 responden yang memiliki pola asuh otoriter yang notabene adalah pola asuh dengan disiplin yang tinggi cenderung ketat dan menuntut juga memiliki perilaku seksual berisiko. Pola asuh demokratis juga mempunyai risiko namun lebih minimal dari pola asuh yang lain.

Hubungan pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko pada remaja

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 90 responden di MAN Manggarai Timur, dapat ditemukan remaja yang berpengaruh teman sebaya sebanyak 29 (32,2%) orang melakukan perilaku seksual berisiko dan hanya 4 (4,4%) orang yang tidak berpengaruh teman sebaya yang melakukan perilaku seksual berisiko. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil analisis diperoleh *p value* 0,000 maka dapat disimpulkan *p value* $0,000 < 0,05$ berarti H_0 ditolak yang berarti adanya hubungan antara teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko pada remaja kelas XII di MAN Manggarai Timur.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anniswah (2016) tentang faktor - faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko IMS pada remaja pria di Indonesia diketahui bahwa hasil analisis bivariat dengan uji *Chi Square* diperoleh *p value* sebesar 0,000 yang berarti terdapat hubungan signifikan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual remaja di Indonesia tahun 2012.

Dalam masyarakat modern seperti sekarang ini, remaja menghabiskan sebagian besar waktunya bersama teman sebaya. Pada masa remaja, hubungan dengan teman sebaya meningkat secara drastis, dan saat bersamaan hubungan dengan orang tua akan menurun. Peran teman sebaya berkaitan erat dengan sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku (Sigalingging & Sianturi, 2019).

Menurut Horrocks Benimoff dalam Hindiarti (2017) menyatakan bahwa pengaruh teman sebaya terhadap remaja sangat besar karena kelompok teman sebaya merupakan dunia nyata bagi remaja. Teman sebaya memberikan dunia tempat remaja dapat melakukan sosialisasi dimana nilai - nilai yang berlaku adalah nilai - nilai yang dibentuk oleh remaja sendiri.

Usia remaja biasanya sedang sangat mementingkan eksistensi diri. Remaja akan berlaku senormal mungkin menurut kelompoknya, atau akan menghadirkan trend baru yang dianggap keren dan kekinian. Teman sebaya dianggap sebagai faktor yang cukup kuat mempengaruhi perilaku remaja. Remaja sebisa mungkin akan mengikuti pergaulan kelompok teman sebayanya agar diterima dan diakui dalam kelompoknya. Oleh sebab itu, remaja sangat cenderung mengikuti perilaku teman sebayanya (Anniswah, 2016).

Hubungan Paparan Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 90 responden di MAN Manggarai Timur, dapat ditemukan remaja yang terpapar media pornografi 23 (25,6%) orang melakukan perilaku seksual berisiko dan 10 (11,1%) orang yang tidak terpapar media pornografi yang tidak melakukan perilaku seksual berisiko. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil analisis diperoleh *p value* 0,000 maka dapat disimpulkan *p value* $0,000 < 0,05$ berarti H_0 ditolak yang berarti adanya hubungan antara paparan media pornografi dengan perilaku seksual berisiko pada remaja kelas XII di MAN Manggarai Timur.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pujiati & Handayani (2018) tentang pengaruh paparan media pornografi dan teman sebaya terhadap perilaku seks remaja Kabupaten Kudus diketahui bahwa hasil analisis bivariat uji statistik *Chi Square*

diperoleh adanya hubungan antara paparan media pornografi dengan perilaku seksual remaja ($p = 0,042$).

Schramm dan Robert dalam Wulandari (2017) yang menjelaskan bahwa pornografi dapat mempengaruhi hasrat seksual remaja dan remaja dapat belajar tentang seksualitas dari observasi yang digambarkan oleh beberapa media. Efek dari media pornografi bisa jadi menjadi kuat manakala remaja menjadi tertarik, digambarkan dengan penuh kekuatan, dan menjadi adiktif. Tidak hanya berupa pengetahuan tentang pornografi, perubahan sikap, tingkah laku, dan pendapat remaja tentang pornografi juga merupakan bentuk efek yang terjadi terkait dengan opini pribadi seorang remaja.

Pencarian informasi remaja tentang perilaku seksual saat ini sangat didukung oleh perkembangan dan kemajuan teknologi. Kehadiran media komunikasi seperti *gadget* dan *smartphone* hampir dimiliki setiap orang termasuk remaja. Disamping memberikan keuntungan, tak sedikit pula memberikan dampak negatif. Apalagi di zaman yang serba canggih dengan adanya internet, arus pertukaran informasi sulit difiltrasi bila mengingat perbedaan budaya barat dan timur yang ada. Hal tersebut memudahkan remaja untuk terpapar pornografi (Wulandari, 2017).

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 90 responden di MAN Manggarai Timur, dapat ditemukan remaja yang berpengetahuan baik 20 (22,2%) orang melakukan perilaku seksual berisiko dan remaja yang berpengetahuan kurang 13 (14,4%) orang yang melakukan perilaku seksual berisiko. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* dengan tingkat signifikan 0,05. Hasil analisis diperoleh p value 0,003 maka dapat disimpulkan p value $0,003 < 0,05$ berarti H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku

seksual berisiko pada remaja kelas XII di MAN Manggarai Timur.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anniswah (2016) tentang faktor - faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko IMS pada remaja pria di Indonesia didapatkan hasil analisis bivariat diperoleh nilai p value sebesar 0,000 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seksual remaja pria di Indonesia tahun 2012.

Pengetahuan sangat penting di dalam seseorang mengambil keputusan karena tindakan yang didasarkan atas pengetahuan memberikan konsekuensi yang lebih baik bagi pengambil keputusan. Pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang menentukan perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2007 dalam (Anggraeni & Hayati, 2016).

Paparan informasi yang kurang efektif dapat mempengaruhi pengetahuan remaja. Pengetahuan yang kurang baik justru lebih berbahaya daripada tidak tahu sama sekali, tapi bukan berarti tidak memiliki pengetahuan adalah tidak membahayakan. Pengetahuan yang kurang baik bisa menimbulkan salah persepsi dan mendorong remaja untuk mencoba – coba.

Pengetahuan tentang seks pranikah berpengaruh terhadap perilaku seks pada remaja. Secara teori pengetahuan dengan perilaku seks mempunyai hubungan yang positif, dimana semakin baik pengetahuan maka semakin rendah perilaku seksual pada remaja. Menurut Amrillah (2006), semakin tinggi pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki remaja maka semakin rendah perilaku seksualnya, sebaliknya semakin rendah pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki remaja maka semakin tinggi perilaku seksualnya (Anggraeni & Hayati, 2016).

KESIMPULAN

Pola asuh orangtua pada siswa adalah otoriter sebanyak 64 orang (71,1%), pola asuh permisif sebanyak 20 orang (22,2%), dan pola asuh demokratis sebanyak 6 orang (6,7%).

Pengaruh teman sebaya pada siswa adalah tidak berpengaruh sebanyak 54 orang (60,0%) dan berpengaruh sebanyak 36 orang (40,0%). Sementara itu, paparan media pornografi pada siswa adalah tidak terpapar sebanyak 62 orang (68,9%) dan terpapar sebanyak 28 orang (31,1%). Pada variabel pengetahuan didapati bahwa pengetahuan kurang sebanyak 20 orang (22,2%) dan pengetahuan baik sebanyak 70 orang (77,8%). Perilaku seksual pada siswa adalah tidak berisiko sebanyak 57 orang (63,3%) dan berisiko sebanyak 33 orang (36,7%).

Dengan demikian terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual berisiko pada remaja kelas XII di MAN Manggarai Timur. Hasil uji *Chi Square* didapatkan hasil nilai p 0,003 maka $p < 0,05$. Adanya hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku seksual berisiko pada remaja kelas XII di MAN Manggarai Timur. Hasil uji *Chi Square* didapatkan hasil nilai p 0,000 maka $p < 0,05$. Adanya hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko pada remaja kelas XII di MAN Manggarai Timur. Hasil uji *Chi Square* didapatkan hasil nilai p 0,000 maka $p < 0,05$. Adanya hubungan antara paparan media pornografi dengan perilaku seksual berisiko pada remaja kelas XII di MAN Manggarai Timur. Hasil uji *Chi Square* didapatkan hasil nilai p 0,000 maka $p < 0,05$. Adanya hubungan antara pengetahuan dan perilaku seksual berisiko pada remaja kelas XII di MAN Manggarai Timur. Hasil uji *Chi Square* didapatkan hasil nilai p 0,003 maka $p < 0,05$.

DAFTAR RUJUKAN

- Aguma. (2014). Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Seksual Remaja di SMA Tri Bhakti Pekanbaru. *Jurnal Keperawatan Universitas Riau*.
- Agung. (2017). Hubungan Paparan Pornografi Melalui Media Massa Dengan Perilaku Seksual Remaja Di SMK Semarang. *Journal STikes PYP*, 1–8.
- Anggraeni, S., & Hayati, R. (2016). Hubungan Pengetahuan, Keterpaparan Sumber Informasi, dan Sikap Remaja Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di SMK “X” Kabupaten Tanah Laut. *Prosiding Hasil-Hasil Penelitian Tahun 2016*, 102–108. <http://ppj.uniska-bjm.ac.id/wp-content/uploads/2019/04/Septi-Anggraeni-HUBUNGAN-PENGETAHUAN.pdf>
- Anniswah, N. (2016). *Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan perilaku Seksual Berisiko IMS Pada Remaja pria Di Indonesia* [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/31079/1/NadraAnniswah-FKIK.pdf>
- BKKBN. (2018). *Survei Demografi dan Kesehatan: Kesehatan Reproduksi Remaja*.
- Candra, I., & Pratiwi, N. S. (2018). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Cybersexual Addiction Pada Siswa SMP Muhammadiyah 1 Kota Padang. *11(2)*, 11–20.
- Demon, B. P., Hinga, I. A. T., & Sir, A. B. (2019). Gambaran Perilaku Kesehatan Reproduksi pada Siswa SMA di Kota Kupang Tahun 2019. *Journal of Community Health*, *01(2)*, 66–75.
- Elimanafe Rusanti, M. (2018). Hubungan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Siswa Siswi Kelas XII IPA SMA Negeri 2 Kota Kupang. *Midwifery Scientific Journal*, *2(September)*, 20–28.
- Hindiarti, Y. I. (2017). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Pada Pekerja Remaja Di Kawasan Perbelanjaan “X” Kota Yogyakarta Tahun 2015. *Jurnal Medika Respati*, *12*, 39–51.
- Irianti, I., & Herlina, N. (2012). *Buku Ajar Psikologi Untuk Mahasiswa Kebidanan* (E. Mardella (ed.)). Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Junita, S. (2018). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Siswa Yang Mengikuti Kegiatan PIK-R Di SMA Kabupaten Bantul Tahun 2017. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta.
- KanalSatu. (2015). Hasil Survei Sex Pranikah Remaja. *KanalSatu.Com*. <http://kanalsatu.com/id/post/41026/hasil-survei---31--remaja-ntt-lakukan-sex-pranikah>

- Kemenkes. (2014). *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*.
- Kemenkes. (2018, December 19). Bagi Para Remaja, Kenali Perubahan Fisik untuk Menghindari Masalah Seksual. *Biro Komunikasi Dan Pelayanan Masyarakat*. www.sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/ris-is-media/
- Kemenkes. (2019, March). Pemuda Rumuskan Keterlibatan Bermakna Dalam Pembangunan Kesehatan. *Biro Komunikasi Dan Pelayanan Masyarakat*, 1. <https://www.kemkes.go.id/article/print/19032200001/pemuda-rumuskan-keterlibatan-bermakna-dalam-pembangunan-kesehatan.html>
- Kosati Widya, T. (2018). *Hubungan Antara Peran Orang Tua, Teman Sebaya Dan Religiusitas Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Awal Di SMP Negeri "A" Surabaya*. Universitas Airlangga.
- Lutfianawati. (2014). Hubungan Peran Orangtua Dengan Sikap Remaja Tentang Seks Bebas di MAN Wlingi Kabupaten Blitar. *Jurnal Ners Dan Kebidanan*, 1, 103–109.
- Nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* (2nd ed.). Penerbit Salemba Medika. <http://www.penerbitsalemba.com>
- Pujiati, E., & Handayani, D. (2018). Pengaruh Paparan Media Pornografi Dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seks Remaja kabupaten Kudus. *Jurnal Profesi Keperawatan*, 5(1), 57–68.
- Purnamasari, S., & Wimbari, S. (2007). *Efektivitas Pendidikan Seksualitas Terhadap Peningkatan Kontrol Diri Pada Remaja Putri Yang Telah Aktif Secara Seksual*. 1–27. http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=36148
- Qomasari, D. (2015). Hubungan Antara Peran Keluarga, sekolah Teman Sebaya, Pendapat Keluarga, Media Informasi, dan Norma Agama dengan Perilaku Seksual Remaja SMA di Surakarta. In *Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret*. Universitas Sebelas Maret.
- Rahayu, N. F., Indraswari, R., & Husodo, B. T. (2020). Hubungan Jenis Kelamin, Usia dan Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Berisiko Siswa SMP di Kota Semarang. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 1(19), 15–20. <https://doi.org/10.14710/mkmi.19.1.62-67>
- Sari, N. W. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja. *Human Care Journal*, 5(3), 813–826. <https://ojs.fdk.ac.id/index.php/humancare/article/view/857>
- Sigalingging, G., & Sianturi, I. A. (2019). Hubungan Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Remaja Di SMK Medan Area Medan Sunggal. *Jurnal Darma Agung Husada*, V(April), 9–15.
- Silvia, M. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku seksual Pranikah Siswa. *Jurnal Penelitian Kesmas*, 1(2), 58–65. <http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPKSY>
- UNESCO. (2018). International technical guidance on sexuality education. In *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization SDGs*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). <http://unesdoc.unesco.org/images/0026/002607/260770e.pdf>
- WHO. (2018). *Orientation Programme on Adolescent Health for Health - Care Providers*. <http://www.who.int/child-adolescent-health>
- Wulandari, L. S. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual pada Remaja SMA terhadap Wanita Pekerja Seks di Purwodadi. In *Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro* (Issue November). Universitas Diponegoro.
- Yolanda, R., Kurniadi, A., & Tanumihardja, T. N. (2019). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Di Kecamatan Siberut Selatan, Kepulauan Mentawai Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10(1), 69–78. <https://doi.org/10.22435/kespro.v10i1.2174.69-78>
- Yustiari, & Syahrianti. (2018). Hubungan Paparan Pornografi Melalui Televisi Dengan Perilaku Seksual Remaja SMA Negeri 2 Kendari. *Jurnal Penelitian*, 10(2008), 15–20.